



## Integrasi Sosial Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kepulauan Selayar

Ashari Ramlan<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Ahmadin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: [ashariramlan28@gmail.com](mailto:ashariramlan28@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan faktor pendukung integrasi sosial antara Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan jumlah informan terdiri dari 10 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang tinggal di Desa Ujung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui tiga tahapan kerja yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahaan data yang digunakan yakni triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan Faktor pendukung integrasi Sosial pada masyarakat Bugis dan Ara di Desa ujung adalah a). kerjasama yang baik b). Sikap saling terbuka dan toleransi terhadap perbedaan serta adanya kesamaan pandangan hidup c). Budaya Sigorai d). adanya pernikahan, yang memungkinkan terminimalisirnya benturan-benturan dalam masyarakat sehingga mencapai integrase sosial di Desa Ujung kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

**Kata Kunci:** Integrasi, Masyarakat Bugis dan Ara, Kabupaten Selayar

**Abstract.** The study aims to examine and describe the supporting factors for social integration between the people of Bugis dan Ara in Ujung Village, East Pasimasunggu subdistrict Selayar Islands district. The type of research used descriptive qualitative research by determining the number of informants consisted of 10 informants from the local government and the people living in the Selayar Islands district. Data collection techniques employed observation, interview, and documentation. The data analysis techniques were conducted in three stages namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validation techniques used were source triangulation and method triangulation. The results of the study reveal the supporting factors for social integration in Bugis and Ara communities in Ujung village are a). Good cooperation b). Mutual openness and tolerance on differences and the similarity of vie, s of life c). Sigorai cultured). Wedding. That allows the minimization of clashes society so as to achieve social integration in Ujung Village east pasimasunggu subdistrict Selayar islands district.

**Keywords:** Integration, Bugis People, Ara People, Selayar District



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di ujung Pulau Sulawesi yang memanjang dari Utara ke Selatan. Juga merupakan satu-satunya Kabupaten yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari beberapa gugusan pulau yang membentuk suatu wilayah kepulauan. Secara sosiologis daerah ini memiliki keragaman masyarakat dengan keragaman budaya dan perbedaan suku, seperti Suku Bugis, Flores, Konjo, Jawa dan sebagainya. Ini disebabkan karena Daerah ini merupakan jalur perdagangan dan pelayaran nusantara baik ke timur maupun kebarat, sehingga tidak heran jika di daerah ini terdapat berbagai macam suku dan budaya yang beragam.

Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti integrasi yang terjadi antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar. Masyarakat Bugis dan Ara merupakan masyarakat transmigrasi yang kemudian menetap di Jampea Khususnya Desa Ujung. Menurut berbagai sumber di Desa Ujung ini masyarakat yang pertama kali membuka lahan, menempati dan membuat pemukiman adalah masyarakat bugis yang bersal dari masyarakat Bugis Bone Khususnya Mare', hal ini ditandai dengan penamaan Dusun di Desa Ini dengan Mare' Utara, Mare' Tengah, dan Mare' Selatan. Dari hasil observasi dan wawancara singkat bersama salah satu pemerintah setempat jumlah penduduk Desa ujung adalah Sekitar 1032 jiwa. Dimana sebagian besar penduduk Desa ujung merupakan Masyarakat Bugis sedangkan masyarakat Ara hanya meliputi 20%-30% dari jumlah penduduk Desa Ujung.

Menarik untuk meneliti lebih lanjut integrasi yang terjadi antara masyarakat Bugis dan Ara yang tentunya kedua kelompok ini masing-masing memiliki nilai-nilai dan latar belakang budaya yang berbeda namun tetap saling menerima dalam kehidupan sosial dan hampir tidak pernah terjadi konflik antara masyarakat Bugis dan Ara, serta adaptasi oleh masyarakat Bugis dan Ara dalam kehidupan Sosial dengan tetap mempertahankan budaya masing-masing.

Integrasi sosial merupakan pembaruan hingga menjadi kesatuan. Dalam Sosiologi integrasi sosial merupakan penyesuaian dari berbagai unsur-unsur berbeda dalam masyarakat multikultural sehingga menghasilkan keserasian-keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. ada dua unsur pokok dalam integrasi sosial, pembaruan atau penyesuaian dan unsur fungsional (Eka Hedy Ar. dkk: 2013). Terjadinya integrasi sosial menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok terjamin, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Integrasi sosial merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan berlangsung secara terus-menerus (Astrid S. Susanto: 1983)

Proses integrasi di tandai dengan sikap toleransi yang besar dalam masyarakat serta menipisnya perbedaan-perbedaan dalam masyarakat serta identifikasi diri dengan kepentingan bersama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, sebagai suatu proses yang merujuk pada usaha-usaha untuk meminimalisir perbedaan untuk mencapai kestabilan dalam kehidupan sosial. Masyarakat hanya dapat terintegrasi apabila telah dicapai kesepakatan sebagian besar anggota-anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental. Untuk itu peneliti ingin memberikan kontribusi melalui penelitian dengan judul tentang Integrasi Sosial Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Multikulturalisme**

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Masyarakat multikultural berarti keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk didalamnya terdapat keragaman, Bahasa, agama, adat istiadat dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya.

Adapun akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa

dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya.

Adapun Nasikun (2007) memberikan batasan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya ialah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu-sama lain.

## B. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat tersebut. Individu-individu dalam masyarakat yang semula terkotak-kotak, berbeda-beda bahkan bersaing atau bertentangan menjadi rukun, bersatu, berbeda-beda bahkan bersaing atau bertentangan menjadi rukun, bersatu, dan selaras baik dalam hal kepentingan-kepentingan hidup.

Menurut Kun Maryati dan Juju suryawati (2006), integrasi adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma.

Unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Adanya unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan sosial, misalnya tata susunan masyarakat organisasi sosial dan sistem pengetahuan.
- b. Adanya proses penyesuaian dari unsur-unsur yang berbeda dan tiap-tiap unsur tersebut saling menyesuaikan.
- c. Terciptanya pola kehidupan yang serasi fungsinya dalam masyarakat sebagai akibat adanya proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga timbul adanya rasa kesatuan dalam masyarakat.

Proses integrasi tidak terjadi begitu saja, integrasi merupakan proses panjang dalam waktu lama. Terjadinya proses integrasi suatu bangsa harus dilandasi suatu cita-cita atau tujuan yang sama. Integrasi harus berjalan secara

alamiah. Maksudnya, integrasi harus berjalan sesuai keanekaragaman budaya bangsa dan harus lepas dari hegemoni dan dominasi peranan politik etnik tertentu, proses integrasi dilakukan melalui fase sosial dan politik.

Seperti yang kita ketahui, masyarakat memiliki unsur-unsur yang berbeda satu sama lain, misalnya perbedaan budaya, suku, ras, agama maupun bahasa. Dari setiap perbedaan yang ada tersebut dapat hidup dengan berdampingan, maka perlu adanya penyesuaian segala bentuk perbedaan tersebut agar dapat mencapai kesatuan dan keserasian kehidupan dalam suatu masyarakat sosial dalam suatu daerah tertentu bahkan dalam suatu Negara tertentu.

### a. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Integrasi Sosial

Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang pendorong terjadinya integrasi antara lain yaitu proses integrasi dilakukan melalui dua hal, yaitu:

Asimilasi: bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli tiap-tiap kebudayaan. Akulturasi: proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru) sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan. Sedangkan, proses integrasi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, di antaranya adalah:

1. Terciptanya kerjasama yang baik dalam masyarakat
2. Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda.
3. Adanya sikap positif terhadap kebudayaan lain.
4. Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa.
5. Adanya kesamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
6. Adanya perkawinan campur (amalgamasi).

### b. Syarat terjadinya Integrasi Sosial

Integrasi sosial akan terbentuk apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata sosial. Syarat terjadinya integrasi sosial adalah (a) Anggota-anggota

masyarakat merasa berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka; (b) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (consensus) bersama mengenai norma dan nilai-nilai social yang dilesatarkan dan dijadikan pedoman dalam hal-hal yang dilarang menurut kebudayaan; (c) Norma-norma dan nilai-nilai social itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

### **c. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial**

Integrasi sosial terbagi dalam tiga bentuk yaitu: (a) **Integrasi Normatif**. Integrasi normatif dapat diartikan sebagai sebuah bentuk integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat; (b) **Integrasi Fungsional**. Integrasi fungsional terbentuk karena ada fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Sebuah integrasi dapat terbentuk dengan mengedepankan fungsi dari masing-masing pihak yang ada dalam sebuah masyarakat; (c) **Integrasi Koersif**. Integrasi terakhir ini terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menerapkan cara-cara koersif (kekuasaan).

### **C. Masyarakat**

Istilah masyarakat yang kita kenal dalam kehidupan ada masyarakat kota, Desa, dan Ilmiah dan sebagainya. Peter I. Berger (1990) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks sifatnya luas, dan Koentjaraningrat dalam tulisannya menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu selama periode waktu tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (dalam Yesmil Anwar dan Adang, 2013).

Menurut Ralph Linton berpendapat bahwa masyarakat sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan bata-batas tertentu (dalam Soerjono Soekanto, 2006).

### **D. Masyarakat Bugis Dan Ara**

#### **a. Masyarakat Bugis**

Masyarakat Bugis merupakan suku yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang menempati 14 kabupaten diantaranya Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Luwu, Luwu Utara,

Luwu Timur, Sidenreng Rappang, Bulukumba, Sinjai, Pinrang, Maros, Palopo, Pare-pare.

Adapun masyarakat Bugis yang terdapat di Selayar merupakan Suku bugis yang sebagian besar berasal dari kabupaten Bone, dan bugis Makassar, yang kemudian berlayar dan menetap di Kabupaten Kepulauan Selayar. Orang bugis merupakan salah satu etnik yang memiliki karakter yang cukup menarik sebagai salah satu unsur pembeda dengan suku yang lain, orang bugis juga terkenal memiliki ciri yang keras dan juga sangat menjunjung tinggi sebuah kehormatan dan harga diri bahkan orang bugis bisa melakukan tindakan kekekrasan demi mempertahankan kehormatan dan harga dirinya namun selain itu orang bugis juga terkenal sebagai orang yang ramah, sifat massipakatau (menghargai)..

Masyarakat bugis dalam kehidupannya memiliki sistem nilai yang berasal dari petuah leluhurnya (pa'paseng) tentang tingkah laku yang baik dan buruk, boleh atau tidak, benar dan salah, dan tidak bertentangan dengan aturan yang didasari oleh siri' (rasa malu). Tingkah laku yang baik atau biasa di sebut pangngaderreng dalam bahasa bugis, adalah sesuatu yang dipahami layaknya norma dan aturan- aturan adat yang mengandung nilai-nilai normatif dalam mengatur perilaku sosial masyarakat bugis. Ade' meliputi seluruh kegiatan masyarakat yang mengatur segala keharusan tingkah laku orang bugis serta sikap hidup dalam kehidupan sosialnya.

#### **b. Masyarakat Ara**

Masyarakat Ara merupakan masyarakat yang berasal dari salah satu desa di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Desa Ara. Yang kemudian menetap di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Desa Ara secara administratif telah dimekarkan menjadi dua yaitu desa Arad an Desa Lembanna, mayoritas penduduk desa Ara adalah beragama islam dan bersuku Makassar konjo. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Makassar dengan dialek konjo.

Desa Ara sendiri dikenal sebagai tanah para panrita lopi, dan juga sangat kental dengan sejarah perahu pinisi di Bulukumba. Secara geografis daerah ini memiliki topografi berbukit kapur dan berbatu serta hanya sedikit wilayah yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian. Adapun beberapa kesenian tradisional yang terdapat di daerah ini adalah seni ukir Anjong,

seni tari Salonreng Ara, kesenian Gong dan gendang, pattoengan dan lain sebagainya.

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Ara yaitu Nelayan atau Pelaut, Pembuat kapal, dan sebagainya. Dan tidak sedikit juga yang memilih merantau ke daerah lain dan menetap. Seperti masyarakat Ara yang kemudian merantau ke Kabupaten Selayar khususnya di Desa Ujung dan kemudian menetap dan berkeluarga. Seperti itulah asal usul keberadaan orang ara di tanah jampea Desa Ujung.

### E. Teori Interaksi Sosial George Simmel

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik. Menurut George Simmel, tokoh Sosiologi yakni mengenai bentuk atau pola dimana proses interaksi dapat dibedakan dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang dikejar dari interaksi tersebut. Yang dimaksud disini pola-pola dari suatu interaksi dapat terjadi dilihat dari suatu kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai dari suatu pola atau bentuk dari interaksi itu sendiri, jadi seseorang atau kelompok melakukan pola hubungan dikarenakan adanya suatu tujuan yang ingin dicapai yang menurut mereka merupakan sesuatu yang penting maka disini terjalinlah suatu hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh George Simmel menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasi-asosiasi) di kalangan aktor-aktor yang sadar dan maksudnya Simmel melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya. Perhatiannya bukan ungkapan Durkheimian mengenai minat pada fakta-fakta sosial tetapi suatu pernyataan mengenai fokus berskala kecil bagi sosiologi (Ritzer, 2014: 282). Sedangkan, konflik dan krisis kebudayaan modern dilukiskan Simmel dalam bentuk pemiskinan-subyektivitas yang disebutnya *endemi atrophy* (terhentinya pertumbuhan budaya subyektif) karena *hypertrophy* (penyuburan budaya obyektif) (A. B Widyanta, 2002: 16).

Kemudian masyarakat dapat didefinisikan sebagai sejumlah individu yang

dihubungkan dengan interaksi. Interaksi ini dapat menjadi mengkristal sebagai bidang permanen. Hubungan ini, atau bentuk *sociation*, sangat penting karena mereka menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan substansi, tetapi sebuah peristiwa, dan karena bentuk-bentuk *sociation* mengatasi individu/dualisme sosial (individu terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan sosial).

Interaksi sosial lebih bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling berkomunikasi, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan (Dewi Wulansari, 2009: 34).

Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

### METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar pemilihan lokasi penelitian di dasarkan atas pertimbangan:

1. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut terdapat dua etnis yang menjadi penghuni diantaranya masyarakat Bugis dan masyarakat Ara.
2. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Melakukan prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna dibalik fenomena yang terjadi di lapangan mengenai integrasi sosial masyarakat Bugis dan masyarakat Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

3. Dalam penelitian ini peneliti sebagai subjek penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan "Faktor pendukung integrasi sosial masyarakat Bugis dan masyarakat Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar". Dari hasil penelitian akan diperoleh data-data tentang faktor pendukung integrasi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif diletakkan pada beberapa dasar pertimbangan, yaitu:

1. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkup setempat.
2. Dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.
3. Dapat membimbing dengan memperoleh penemuan yang tidak diduga sebelumnya dan untuk membentuk karakter teoritis baru.
4. Dapat melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja lebih awal.

Fokus penelitian ini adalah Integrasi Sosial Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Integrasi Sosial adalah penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat tersebut.
2. Masyarakat Bugis adalah suku yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan yang menempati 14 kabupaten diantaranya Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Sidenreng

Rappang, Bulukumba, Sinjai, Pinrang, Maros, Palopo, Pare-pare.

3. Masyarakat Ara adalah masyarakat yang berasal dari salah satu desa di Kabupaten bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Desa Ara. Yang kemudian menetap di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

#### **1. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah pihak pemerintah desa Ujung, tokoh masyarakat Bugis dan Masyarakat Ara, yang telah ditentukan sebagai subjek dalam penelitian. Sedangkan obyeknya adalah gejala sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan makna dibalik integrasi sosial masyarakat Bugis dan Masyarakat Ara di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (a) Pihak pemerintah Desa Ujung diantaranya adalah kepala desa, sekretaris desa, dan staff; (b) Tokoh masyarakat Bugis dan Ara.

#### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Namun, peneliti juga menggunakan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Baik itu pedoman wawancara maupun pedoman studi dokumen yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data dilapangan. Oleh karena itu, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen untuk menjadi landasan dan membantu peneliti dalam pengumpulan data dan ada dua jenis sumber data yang di gunakan peneliti adalah:

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan yang telah dipilih, yaitu pihak pemerintah desa Ujung, tokoh masyarakat Bugis dan Masyarakat Ara yang telah ditentukan sebagai subjek dalam penelitian.

##### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari masyarakat Bugis dan Masyarakat Ara di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar dan data-data yang di dapatkan selama penelitian

berlangsung dan diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan integrasi sosial masyarakat Bugis dan Masyarakat Ara di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati integrasi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara, dokumen yang mendukung, maupun tentang interaksi yang terjadi antara masyarakat Bugis dan Ara. Peneliti menggunakan observasi partisipatif aktif yaitu observasi yang diikuti oleh peneliti sesuai apa yang dilakukan oleh narasumber. Data yang di peroleh yaitu informasi tentang Interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara, dan faktor-faktor pendukung terjadinya integrasi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara.

### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan semi struktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, dan ide-idenya. Wawancara dilakukan pada pihak pemerintah Desa Ujung maupun tokoh masyarakat Bugis dan Ara serta subjek penelitian lainnya untuk menggali informasi terkait integrasi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data mengenai integrasi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara. Dokumentasi ini berupa dokumen, foto, dan data-data yang ada di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai suatu bukti data yang mendukung pengamatan peneliti dilapangan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data disimpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksi dan pengtransformasian data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis, yaitu terkait dengan integrasi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung, Kecamatan Pasimasunggu Timur, Kabupaten Kepulauan Selayar.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk uraian dan teks naratif.

#### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan kehandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Sumber:

1. Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

#### Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Peneliti harus menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukannya.
- b. Peneliti menentukan lokasi penelitian yang memperhatikan kenyataan yang ada sesuai dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti.
- c. Mengurus perijinan penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Hal ini bertujuan agar peneliti mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam serta dapat mempersiapkan diri, mental maupun fisik dan segala perlengkapan yang diperlukan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Dalam hal ini peneliti harus mengenal adanya latar terbuka dan tertutup. Latar terbuka maksudnya peneliti harus melakukan pengamatan secara mendalam dan kurang sekali melakukan wawancara. Sedangkan latar tertutup, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan melakukan wawancara secara mendalam.
- b. Memasuki lapangan. Setelah peneliti memasuki lapangan, peneliti hendaknya bergaul dengan informan bila perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Peran peneliti dalam melakukan penelitian dapat terwujud jika peneliti berbaur secara fisik dengan kelompok atau komunitas yang akan diteliti.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data. Kemudian tahap akhir yaitu mengumpulkan data, mencatat data, dan analisis di lapangan.

## **3. Tahap Akhir Penelitian**

Pada tahap ini dilanjutkan dengan analisis data dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat yang berbeda suku pada umumnya tentu mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar dari suku mereka. Efektivitas komunikasi yang baik dalam masyarakat tentu pula akan mempercepat hubungan yang baik. Mengenai integrasi sosial dalam masyarakat tentunya memiliki beberapa

faktor yang mendorong dan mendukung terjadinya integrasi sosial dimasyarakat, seperti halnya integrasi sosial yang terjadi Antara Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pamasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

### **a. Terciptanya kerjasama yang baik dalam masyarakat**

Berdasarkan hal ini peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara dengan bapak Ambo rappe (42 tahun) terkait faktor pendukung integrasi sosial yang terjadi, berikut pemaparan beliau:

“Disini nak bentuk kerjasama terjalin dengan baik, bahkan masih menerapkan sistem gotong royong, bahkan saling mendukung kegiatan satu sama lain yan dilakukan baik itu dari masyarakat Ara maupun masyarakat Bugis, nilai-nilai kerjasama masih sangat kami lestarikan”. (Wawancara 25 April 2021).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antara masyarakat cukup baik, mereka hidup berdampingan selayaknya masyarakat pada umumnya, tidak ada jarak yang membatasi pola komunikasi dan kerja sama diantara mereka, mereka benar-benar bersinergi sesama masyarakat.

Hal ini senada dengan pemaparan Bapak Kepala Desa Ujung, berikut pemaparan beliau: “terkait hubungan kerjasama Antara Masyarakat Bugis dan Ara memang cukup baik, seperti halnya setiap ada kegiatan atau program dari Desa yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat, baik itu Orang Bugis maupun Ara selalu terlibat di dalamnya tanpa dipaksakan oleh pihak Pemerintah Desa”. (Wawancara 28 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan kerjasama satu dengan yang lainnya yang menjadikan interaksi antar masyarakat berjalan dengan baik dalam mewujudkan integrasi sosial dan menjadi satu bagian seperti halnya masyarakat yang tak memiliki perbedaan mendasar sehingga dengan kerja sama yang baik dalam masyarakat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis antara masyarakat Bugis maupun Ara di Desa Ujung ini.

### **b. Adanya sikap terbuka, Toleransi terhadap perbedaan dan kesamaan pandangan hidup**

Dari pemaparan tentang sikap kerjasama cukup baik antaram Masyarakat Bugis dan Masyarakat Ara yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi, juga dapat kita simpulkan bahwa selain kerja sama masyarakat juga memiliki sikap toleransi antar sesama dan sikap saling terbuka yang menjadi unsur penting terlaksananya interaksi sosial sebagai upaya mencapai integrasi sosial. Sehubungan dengan hal ini maka peneliti melakukan wawancara bersama ibu Mawar (30 tahun), berikut pemaparan beliau:

“Disini juga itu masyarakat tidak pernah memperlakukan perihal nilai-nilai yang diterapkan setiap daerah. Misalnya orang Ara begini dan orang Bugis begitu, intinya yah hidup jalani masing-masing, tetap pada koridornya dan tidak saling merugikan pasti kehidupan akan berjalan dengan baik. (wawancara 29 April 2021).

Dari apa yang disampaikan informan diatas dapat dilihat sikap saling menerima dan saling memahami latar belakang bersam sikap toleransi antar masyarakat baik itu masyarakat Bugis maupun Ara sehingga proses interaksi menuju integrasi sosial berjalan baik dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

Hal di atas didukung oleh data dokumen yang dikutip dari (Al Hakim : 2015), berikut pemaparannya:

“Tidak ada masyarakat mana pun, yang bercita-cita agar dalam kehidupan masyarakatnya selalu dilanda “*chaos*”, terjadi kekacauan dan pertentangan. Setiap masyarakat pasti mengharapkan agar masyarakatnya selalu tertib dan teratur sehingga masing-masing peran dalam masyarakat bisa dimainkan dengan maksimal”.

Kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang menjadi cita-cita setiap individu dalam masyarakat sebagaimana yang disampaikan diatas yang dibingkai dengan rasa toleransi dan keterbukaan dalam masyarakat sehingga mencapai komunikasi dan interaksi yang baik untuk mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatanpasimasunggu Timur.

Selain sikap terbuka dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat, integrasi sosial juga dicapai melalui kesamaan pandangan hidup dalam hal ini adalah Agama dimana masyarakat di Desa Ujung baik Orang Bugis maupun orang Ara sama-sama menganut Agama Islam yang menjadi pandangan hidup masyarakat sehingga

perbedaan-perbedaan budaya maupun adat-istiadat dari kedua kelompok masyarakat ini bisa diminimalisir dan disatukan dalam pandangan hidup keagamaannya sehingga mampu lebih saling memahami dan berinteraksi dengan mudah mencapai integrasi sosial dalam masyarakat.

### c. Budaya *Sigorai* (saling sapa)

Budaya sebagai faktor pendorong integrasi sosial dalam hal ini budaya dalam kehidupan masyarakat di desa Ujung yang dikenal dengan Budaya *Sigorai* (tegur sapa) menjadi salah satu faktor penting dalam interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Bugis maupun Ara. Berdasarkan penerapannya dalam kehidupan masyarakat di Desa Ujung dapat dilihat berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Yuli (40 tahun) sebagai berikut:

“Kami disini sudah terbiasa dalam hal saling tegur sapa setiap bertemu baik itu di jalan maupun kalau ada kegiatan biasanya apalagi kalau sudah saling kenal karna itu sudah jadi kebiasaan disini dan kalau tidak seperti itu biasanya kita di bilang sombong, untuk itumi kita selalu saling tegur kalau bertemu” (wawancara 29 April 2021)

Hal ini juga senada yang disampaikan oleh Bapak Taharuddin Selaku Kepala Dusun Mare Utara:

“Budaya *sigorai* atau saling menyapa ini sudah menjadi ciri khas masyarakat, entah ini siapa yang memulai, tapi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Ujung yang sampai sekarang masih terjaga dengan baik di masyarakat”. (wawancara 29 April 2021)

Dari hasil wawancara dari informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya *Sigorai* ini memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial dalam masyarakat di Desa Ujung, hal ini berperan penting untuk memulai interaksi dan komunikasi antar masyarakat dimana Adanya komunikasi antara pihak satu dengan pihak lain maka akan terjalin hubungan timbal-balik antar masyarakat. Hubungan atau interaksi dalam masyarakat dibutuhkan untuk saling mengenal dalam upaya membentuk integrasi sosial khususnya masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung.

### d. Adanya Pernikahan

Wirjono Prodjodikoro (1984) mengatakan perkawinan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Perkawinan itu sendiri dapat melahirkan

hubungan kekerabatan sosial antar masyarakat. Kekerabatan merupakan pengelompokan atas sejumlah orang yang masih berhubungan, melalui perkawinan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka. Sehingga mempererat hubungan emosional dalam masyarakat sebagai wujud integrasi sosialnya. Adapun wawancara berkaitan dengan perkawinan antara Masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung bersama ibu Mawar (30 Tahun) sebagai berikut:

“Disini sudah banyakmi yang menikah antara orang Bugis sama orang Ara dan juga tidak adaji permasalahan yang timbul setelahnya dan sekarang juga karna pernikahan itu sdah banyakmi juga masyarakat Bugis dan Ara Yng terikat hubungan keluarga danhidup bersama-sama di sini”wawancara 29April 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kekerabatan sosial yang terjadi akibat hubungan pernikahan antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung menjadi salah satu faktor penting dalam memperluas dan memperdalam hubungan antar masyarakat Bugis dan Ara dan meluasnya potensi interaksi antar masyarakat yang di ikat dalam hubungan kekeluargaan yang menjadi hasil tercapainya integrasi sosial yang baik antara masyarakat Bugis dan masyarakat Ara di desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

## **Pembahasan**

Dalam faktor pendukung yang telah diuraikan beberapa narasumber pada hasil penelitian, maka jelas bahwa integrasi sosial sangat mempengaruhi berjalan nya suatu proses integrasi antar masyarakat. Rasa kesadaran diri yang muncul sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat kuat. Sehingga dengan demikian unsur paling telak dari masyarakat adalah manusia itu sendiri.

Rasa kesadaran diri sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri juga mejadi faktor pendukung berhasilnya suatu integrasi sosial, seperti beberapa jawaban informan yang mengatakan mereka hidup dengan baik, hidup sepenanggungan, apalagi pekerjaan yang ada di sana hanyalah sebagai petani yang membutuhkan orang lebih banyak.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa hubungan kerjasama satu

dengan yang lainnya yang menjadikan interaksi antar masyarakat berjalan dengan baik dalam mewujudkan integrasi sosial dan menjadi satu bagian seperti halnya masyarakat yang tak memiliki perbedaan mendasar sehingga dengan kerja sama yang baik dalam msasyarakat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis antara masyarakat Bugis maupun Ara di Desa Ujung.

Pola hidup sosial yang teratur dalam suatu masyarakat sebenarnya tergantung pada kepatuhan warga terhadap petunjuk hidup yang digunakan sebagai aturan main dalam pergaulan sosial. Hidup teratur dalam masyarakat di dasari oleh faktor di mana masyarakat mematuhi nilai dan norma yang mengatur tindakan dalam rangka terciptanya keteraturan sosial. Keteraturan bukanlah kepentingan perseorangan (individu) atau sebagai kebutuhan masyarakat secara umum. Tidak ada orang yang suka hidup dalam masyarakat yang selalu ribut, kacau dan sering terjadi konflik antar warga.

Terbentuknya hubungan yang baik tentu dilakukan dengan menciptakan hubungan yang baik, sikap saling terbuka diantara ke dua daerah yang berbeda. Bahkan masyarakat merasa mereka dapat hidup saling bahu membahu, bahkan akan menciptakan perubahan di dalam masyarakat menjadi lebih baik. Pada dasarnya agama dan masyarakat saling mempengaruhi, agama mempengaruhi jalannya masyarakat, selanjutnya pertumbuhan manusia mempengaruhi pemikiran terhadap agama.

Kehidupan sosial masyarakat di desa Ujung melihat persamaan pandangan hidup yang diwujudkan dengan nilai-nilai agama islam Karena pada tatanan masyarakat hal tersebut menjadi penilaian utama terhadap individu. Masyarakat plural seperti di desa Ujung memerlukan adanya penerimaan dari anggota masyarakat itu sendiri Hal tersebut sangat dibutuhkan untuk terwujudnya sikap toleransi antar masyarakat. Simmel mengemukakan bahwa kekompakan merupakan bentuk dari interaksi sosial dalam masyarakat dalam mengetahui tingkat kesatuan masyarakat itu sendiri. Masing-masing kelompok telah menjalin kekompakan dan kekuatan diantara anggota kelompok untuk memperjuangkan suatu kepentingan yang mereka anggap sebagai sesuatu yang paling ideal dalam kelompok.

Asumsi dasar teori ini adalah terjadinya integrasi sosial yang baik dalam sistem sosial, menggambarkan jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berproses dan menjadi

terorganisasi melalui proses ini posisi-posisi sosial antara seorang dengan yang lainnya (Shonhadji : 2013). Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang di temukan peneliti bahwa faktor pendukung terjadinya integrasi sosial yaitu : *pertama*, Adanya kerjasama yang baik yang berdampak pada hubungan yang baik dan membangun keakraban dalam masyarakat. *Kedua*, sikap saling terbuka dan toleransi terhadap perbedaan serta adanya kesamaan pandangan hidup yang memungkinkan terminimalisirnya benturan-benturan dalam masyarakat sehingga mencapai keteraturan dan interaksi yang positif dalam masyarakat. *ketiga*, budaya “*sigorai*” (saling sapa) yang memicu terjadinya interaksi antar masyarakat, dan adanya pernikahan antara masyarakat Bugis dan Ara yang memperkokoh hubungan kekerabatan dan memperluas interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung dari faktor-faktor tersebut diatas melahirkan hubungan baik dan terorganisir dengan baik melalui hubungan-hubungan kerjasama dan kekerabatan sehingga mencapai integrasi antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong integrasi masyarakat Bugis dengan Ara di di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar antara lain; Pertama, adanya kerjasama yang baik dalam masyarakat dan rasa saling membutuhkan serta saling melengkapi antara masrakat Bugis dan Ara. Kedua, adanya sikap toleransi yang tinggi, sikap saling terbuka dan kesamaan pandangan hidup dalam masyarakat Bugis dan Ara. Ketiga, adanya hubungan kekerabatan dari hasil Pernikahan antara masyarakat Bugis dan Ara, Keempat, adanya nilai-nilai budaya “*Sigorai*” di tengah-tengah Masyarakat yang memicu terjadinya interaksi yang intens secara terus menerus dalam masyarakat di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan dari kesimpulan hasil penelitian di atas, adapun beberapa saran dan

masukan bagi pihak-pihak terkait yaitu: (1) Bagi pemerintah setempat dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam mempertahankan hubungan integrasi antara masyarakat Bugis dan Ara di Desa Ujung Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar; (2) Untuk Masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih menjaga hubungan dan sikap saling terbuka dan menerima perbedaan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam Masyarakat Desa Ujung Kecamatan pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar; (3) Bagi peneliti, tulisan ini dapat memberi manfaat dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian tentang integrasi sosial kedepannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- AB, Widyanta. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan. George Simmel*  
. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Univeritas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Bina Cipta.
- Berger, Peter. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Hendry Eka, dkk. 2013 . Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. *Jurnal Walisongo. Vol.21, No.1*.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati. S. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: ESIS.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana edisi ke 7
- Shonhadji, N. 2013. Interpretive Dialogue: Cultural, Socio Spiritual Dimensions and Auditors' Competence in Implementing IFRS Convergence in Indonesia. *International Journal of Business and Management*. 88-103.

Wirjono Prodjodikoro, 1984, *Perbuatan Melawan Hukum*. Sumur Bandung, Jakarta.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.